

## **BASIR BELIAN**

**Oleh**

**Harianto**

Pembimbing Tugas Akhir: Drs.Raja Alfirafindra,M.Hum, danDra.Daruni,M.Hum

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat email: zh3kybi3@gmail.com

---

### **Ringkasan**

*Basir Belian* merupakan judul karya tari yang terinspirasi dari upacara *Berayah*, yaitu sebuah ritual pengobatan suku Dayak Jalai yang menganut kepercayaan *Kaharingan* yang dipimpin oleh seorang *Belian*. *Basir* berarti laki-laki yang menjadi seorang *Belian*. Jadi, *Basir Belian* dipilih sebagai judul karya agar dapat mewakili rangkaian dari upacara ritual itu sendiri, serta sosok pemimpin atau *Belian Bancir* yang juga diartikan sebagai seorang *Basir*, juga seorang *Belian* dalam ritual pengobatan. Karya *Basir Belian* menyampaikan beberapa hal yaitu fenomena keperempuanan dalam sebuah upacara ritual yang dilakukan oleh *Belian Bancir* dan aktivitas yang dilakukan *Belian Bancir* dalam upacara ritual.

Gerak dasar dalam karya tari ini banyak terinspirasi dari gerak-gerak tradisi Kalimantan Tengah dengan kualitas gerak keras sebagai penggambaran sisi maskulin laki-laki Dayak dan kualitas gerak lembut visual dari roh gaib yang memiliki sifat feminin. Motif vibrasi dan stakato yang dipadukan dengan beberapa gerak tradisi Kalimantan Tengah menghasilkan beragam motif gerak baru yang memperkaya garapan ini. Selain itu aktivitas yang terjadi dalam sebuah upacara ritual melengkapi dramatisasi yang dibangun dari awal hingga akhir tarian.

Karya tari *Basir Belian* disajikan dalam garap koreografi kelompok besar, sembilan penari laki-laki dengan format musik *live music* dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Tata rias dan busana merupakan hasil kreasi penata yang tetap mengacu pada bentuk asli dari tata rias dan busana yang dikenakan *Belian Bancir* pada saat upacara ritual.

Kata Kunci : *Ritual Berayah, Belian Bancir, Koreografi Kelompok*

### **ABSTRACT**

*Basir Belian* is the title of this dance work. *Basir* means a man becomes a *Belian*. Thus, *Basir Belian* was chosen as the title of the work created to represent the circuit of the ritual itself which was led by a *Belian Bancir* figure who was also interpreted as a *Basir*, also a *Belian* in the ritual of medicine. *Basir Belian* work conveyed several things, namely the phenomenon of femininity in a ritual ceremony performed by *Belian Bancir* and the activities conducted by *Belian Bancir* in ritual ceremonies.

The basic motion in this dance work is much inspired by the traditional movements of Central Kalimantan, the quality of the hard movement as a depiction of the Dayak male masculine side and the soft visual quality of the magic phantom spirit. The vibration motifs and stakatos combined with some of Central Kalimantan's traditional movements, resulted in a variety of new motive motions that enrich this work. In addition, the activities that take place in a ritual ceremony complement the dramatization that was built from the beginning to the end of the dance.

*Basir Belian* dance work is presented in large group choreography, nine male dancers with live music formats staged in the stage proscenium stage of ISI Dance. Makeup and fashion are the result of stylistic creations that still refer to the original form of makeup and fashion that are banned by *Belian Bancir* during ritual ceremonies.

Keywords: Dowry Rite, Belian Bancir, Group Choreography.

## I. PENDAHULUAN

*Berayah* merupakan sebuah ritual pengobatan suku Dayak Jalai yang menganut kepercayaan *Kaharingan* di daerah Kabupaten Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah untuk mengobati orang sakit<sup>1</sup>. Dayak Jalai adalah penghuni pertama yang mendiami Sukamara di sepanjang aliran sungai Jelai sebelum masuknya imigran dari berbagai penjuru.<sup>2</sup> Jalai merupakan sebutan yang melekat pada nama sungai tempat mereka bermukim yaitu sungai Jelai, kemudian mereka dikenal sebagai orang darat atau orang *ruku* yang berdialek Jalai dan termasuk ke dalam sub-etnis atau rumpun dari Dayak Ngaju<sup>3</sup>. Tjilik Riwut dalam bukunya *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, mengatakan bahwa *Kaharingan* merupakan kepercayaan tradisional suku Dayak yang dianut dan diyakini oleh suku Dayak ketika agama lain belum memasuki Kalimantan. Saat ini kepercayaan *Kaharingan* sudah dikategorikan sebagai bagian dari agama Hindu<sup>4</sup>. Marterinus salah seorang budayawan yang ada di Sukamara juga mengungkapkan bahwa tujuan dari ritual *Berayah* adalah sebuah media yang dipercaya

untuk menyembuhkan orang sakit dari berbagai gangguan penyakit, baik penyakit yang bersifat medis maupun non-medis bermaksud untuk menyakiti korbannya<sup>5</sup>.

Janggot Jaeng merupakan salah satu *Belian Hatue* yang ada di Sukamara mengungkapkan bahwa Ritual *Berayah* biasanya dilaksanakan sehari semalam di dalam rumah orang yang terkena penyakit, biasanya ritual tersebut dapat dilakukan dalam dua kategori dalam tatanan masyarakat suku Dayak Jalai sesuai dengan tingkat kemampuan seseorang yang terkena musibah dalam mengadakan upacara Ritual *Berayah*. Pertama, Ritual *Berayah Pembayaran* kecil, dilakukan dengan memperkecil segala kebutuhan ritual dari segi material. Kedua, Ritual *Berayah Pembayaran* besar, dilakukan secara besar-besaran dari segi material dan juga upacara yang digelar melibatkan banyak orang<sup>6</sup>. Perbedaan di antara kedua kategori tersebut terletak pada *Pembayaran* itu sendiri, *Pembayaran* merupakan properti yang wajib pada setiap ritual *Berayah*, berbentuk tiang bambu yang diikat di tengah-tengah rumah sepanjang dari atap rumah sampai ke lantai. Pada bagian bawahnya setinggi dada *Belian* dibentuk persegi yang sedemikian rupa

---

<sup>1</sup> Budhy K.Zaman. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta. Bulaksumur. 2016

<sup>2</sup> Budhy K.Zaman. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta. Bulaksumur. 2016

<sup>3</sup> Budhy K.Zaman. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta. Bulaksumur. 2016

<sup>4</sup> Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta. NR Publishing. 2007. p.372

---

<sup>5</sup> Beriam.blogspot.com. *Mengenal Adat Berayah Dayak Beriam* diunggah 06 Februari 2015. diunduh 27 Februari 2017

<sup>6</sup> Wawancara via telepon dengan beberapa Belian Janggot Jaeng dan Nenek Sangsing pada hari Minggu. 19 Maret 2017. pada pukul 19.00 WIB.

menggunakan janur (daun kelapa muda). yang di bawahnya terdapat berbagai macam sesaji kebutuhan ritual yaitu :

Makanan, yaitu beras putih dan kuning dalam piring yang di atasnya diletakkan sebutir telur ayam, jajanan yang terbuat dari tepung beras dan dibentuk sedemikian rupa lalu diberi warna, nasi *pulut* (ketan) yang dimasak dalam tiga ruas bambu lalu diikat dengan tali dari kulit kayu. Air bersih dalam mangkuk kaca, beras dalam bakul dan juga diikat dengan tali dari kulit kayu, tuak atau *baram* dalam tempayan atau kendi suku Dayak.

Senjata, yaitu sebilah pisau kecil, mandau, tombak kecil, lampu pelita. Dedaunan, yaitu daun *seludang* mayang atau mayang pinang, kayu kecil berjumlah tujuh, bambu, janur kelapa, berbagai minyak, dan ayam hitam. Fungsi dari sesaji yang disebutkan sebagai persembahan atau makanan yang diperuntukkan untuk roh para leluhur dan sebagai sarana yang dapat membantu *Belian* pada saat *menyubayan* (perjalanan ke alam orang mati). *Pembayungan* merupakan properti yang wajib ada setiap ritual melakukan ritual *Berayah*, karena *Pembayungan* dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat turunnya kekuatan gaib untuk berkomunikasi dan memberikan pertolongan kepada *Belian*.

*Belian* adalah upacara adat suku Dayak yang digunakan dalam rangka ritual pengobatan.<sup>7</sup> Masyarakat Dayak Jalai memaknai *Belian* sebagai seorang pemimpin (pelaku) ritual atau keagamaan, dan bisa juga diartikan sebagai rangkaian upacara ritual itu sendiri. Beberapa jenis *Belian* yang ada pada saat Ritual Berayah pada masyarakat suku Dayak Jalai, antara lain, *Belian Hatue* (laki-laki), *Belian Bawi* (perempuan), dan *Belian Bancir* (bukan laki-laki dan bukan perempuan).

*Belian Bancir* adalah seorang dukun atau pemimpin (pelaku) dalam Ritual *Berayah* yang dipercaya memiliki kekuatan magis untuk berkomunikasi dengan para leluhur roh nenek moyang dan berjenis kelamin laki-laki yang mengalami proses transformasi gender dalam keadaan *in trance* pada saat upacara ritual tersebut dilakukan<sup>8</sup>. Dalam ritualnya, ketika *Belian* kerasukan roh gaib yang diturunkan melalui *pembayungan*, roh gaib yang merasuki tubuh *Belian* akan memilih sarana yang disediakan yaitu berupa ikat penutup mata dan *bahalai* (jarik) sebagai penutup bagian kepala. Kata *Bancir* tersematkan menjadi *Belian Bancir* setelah roh yang merasuki *Belian* tersebut memilih salah

<sup>7</sup> Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta. NR Publishing. 2007. p.372

<sup>8</sup> Wawancara via telepon dengan beberapa *Belian Janggot Jaeng* dan *Nenek Sangsing* pada hari Minggu. 19 Maret 2017. pada pukul 19.00 WIB

satu sarana yang disediakan. Sarana tersebut memiliki makna tersendiri sebagai lambang kekuatan yang merasuki *Belian Bancir*. Apabila *Belian Bancir* memilih ikat penutup mata maka dapat dijelaskan bahwa roh gaib yang merasuki *Belian Bancir* itu adalah roh seorang laki-laki dan bersifat keras dan gagah, apabila roh gaib itu memilih *bahalai* (jarik) maka roh gaib itu adalah seorang perempuan dan bersifat halus dan cantik dengan melakukan gerak khas *menggatar* serta *ngarungut* (vokal).

*Belian Bancir* memiliki tarian khusus untuk kebutuhan pemujaan dalam ritual yang dilakukan sama seperti *Belian Hatue* (laki-laki) dan *Belian Bawi* (perempuan), yaitu menggunakan *bahalai* (jarik), dengan cara mengelilingi *pembayungan* yang telah dihias sedemikian rupa, sambil membunyikan *galang kerincing* dengan diiringi instrumen musik Dayak untuk memperoleh kekuatan dan mengetahui penyebab penyakit.

Sosok *Belian Bancir* yang memilih *bahalai* (jarik) dalam sebuah upacara Ritual *Berayah* menjadi gagasan utama dalam menciptakan karya *Basir Belian* dengan tema ritual. Maksud dari tema tersebut adalah menceritakan proses transformasi *Belian Bancir* dari laki-laki normal dengan karakter yang keras dan gagah berubah menjadi sosok karakter yang bersifat halus dan cantik, serta memvisualkan segala aktivitas yang terjadi

pada saat ritual pengobatan dilakukan oleh *Belian Bancir*. Juga akan menceritakan suasana kemaskulian kehidupan laki-laki suku Dayak di pedalaman. Motif *menggatar* yang dilakukan oleh *Belian Bancir* setelah memilih *bahalai* (jarik) menggunakan *galang kerincing* dalam keadaan *in trance* menjadi motif dasar serta pengolahan *ngarungut* (vokal) yang hadir pada saat bersamaan dengan *Belian Bancir* memilih *bahalai* (jarik) dalam keadaan *in trance pun* dikembangkan dalam koreografi kelompok dengan *large group composition* atau komposisi kelompok besar.

## II. PEMBAHASAN

### A. Konsep Penciptaan Tari

Karya *Basir Belian* merupakan komposisi kelompok besar (*large group compositions*) yang ditarikan oleh sembilan penari laki-laki dengan karakter feminim. Sembilan penari sebagai representasi sosok *Belian Bancir* yang pada saat upacara ritual dilakukan, belian yang dalam keadaan *in trance* memilih jarik (kain). Roh gaib yang turun melalui *pembayungan* dan merasuki jiwa *belian* untuk memberikan petunjuk atau bantuan dalam prosesi penyembuhan diyakini masyarakat berjenis kelamin *bancir* (bukan laki-laki, dan juga bukan perempuan).

Kesembilan penari ini akan menari dalam satu kesatuan garap tari, yakni gerak-gerak *stakato*, jatuh bangun, tiba-tiba, meliuk

serta gerak terus menerus dan mengalir. Gerak yang dipilih adalah hasil eksplorasi dari gerak silat Kuntau, *menyumpit*, *beigal*, *nganjan* untuk menghadirkan nuansa maskulin dalam garapan ini, selanjutnya penata akan mengeksplorasi gerakan *menggatar*, *beganja* sebagai acuan gerak yang lebih kepada gerak-gerak feminim.

Tata busana yang digunakan telah dikreasikan, namun tetap mengacu pada bentuk asli dari tata busana yang digunakan *Belian Bancir* saat melakukan prosesi ritual dipadukan dengan unsur *pembayungan*. Untuk kostum penata akan memilih kostum dengan ornamen-ornamen yang bernuansa Dayak yang berkaitan antara penari perempuan dan laki-laki sebagai suatu kesatuan pertunjukan. Bahan yang digunakan adalah jenis beludru motif, dengan warna coklat yang hampir sama dengan warna kulit kayu yang menjadi busana sehari-hari suku Dayak.

Musik yang dipilih adalah musik yang lebih menekankan pada suasana sakral dan mistis, dengan sentuhan-setuhan musik tradisional Kalimantan Tengah yang diaransemen ulang untuk menghasilkan kesatuan musik kontemporer yang berpijak pada tradisi dan dipertunjukkan secara langsung (*live*). Tidak ada penggunaan setting dalam garapan ini, rangsang visual terhadap *Belian Bancir* menjadikan karya *Basir Belian*

dengan tipe dramatik. Tema yang akan diusung adalah upacara ritual.

Rangsang visual yang akan mendasari penciptaan karya tari *Basir Belian* didapatkan dari melihat *Belian Bancir* sedang melakukan Ritual *Berayah* dalam prosesi penyembuhan. Dalam tari *Basir Belian* terkandung gagasan-gagasan atau cerita-cerita yang ingin disampaikan penata kepada para penikmat karyanya, yaitu cerita tentang peranan *Belian Bancir* dalam sebuah upacara ritual.

Tema dalam karya tari yang diciptakan adalah upacara ritual. Maksud dari tema tersebut adalah kepewayaan *Belian Bancir* dengan berbagai cara yang dilakukannya dalam melakukan prosesi penyembuhan. Tema yang dipilih dimaksudkan agar dapat memberikan fokus yang jelas terhadap esensi karya yang diciptakan serta dapat menuntun jalannya proses penciptaan.

*Basir Belian* dipilih sebagai judul dalam karya tari yang diciptakan. Kata *Basir Belian* dalam buku Tjilik Riwut *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, adalah seorang dukun laki-laki yang menjadi pemimpin (pelaku) dalam upacara ritual itu sendiri. *Basir Belian* dipilih sebagai judul karya agar dapat mewakili rangkaian dari upacara ritual dan sosok *Belian Bancir* sebagai pemimpin upacara ritual itu sendiri

Karya tari ini akan ditampilkan menggunakan tipe tari Dramatik karena penata

akan lebih menekankan karakter *Belian Bancir* dalam melakukan prosesi penyembuhan. Dan mode penyajiannya mengacu pada mode penyajian tari secara simbolis dalam melakukan prosesi penyembuhan. Penciptaan tari ini akan memiliki alur yang akan memperlihatkan perbedaan karakter yang dimiliki oleh *Belian Bancir* dalam suatu upacara yang dilakukan.

## B. Metode Penciptaan Tari

### 1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal proses penciptaan sebuah koreografi, yaitu suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena yang berasal dari luar dirinya, suatu rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitasnya<sup>9</sup>. Eksplorasi yang dilakukan adalah observasi dengan cara *sharing* atau bertukar pikiran dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Dayak Jalai mengenai seluk beluk kehidupan *Belian* yaitu Janggot Jaeng, Nenek Sangsing yang juga merupakan seorang *Belian* di suku tersebut.

### 2. Improvisasi

Improvisasi merupakan sebuah penemuan gerak secara kebetulan atau tidak disengaja *movement by change*. Penari dengan sugesti yang sudah diberikan sebelumnya,

menggerakkan tubuh sebebaskan mungkin namun tidak ke luar dari tema yang sudah ditentukan. Dari sinilah gerak yang baru muncul untuk dapat diseleksi, kemudian gerak tersebut dikomposisikan menjadi sebuah susunan gerak yang baru.

### 3. Komposisi

Komposisi dalam hal ini harus memperhatikan gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Gerak-gerak yang sudah ada setelah melalui tahapan improvisasi, kemudian ditabuh oleh penata dan penari untuk dikomposisikan menjadi sebuah koreografi.

### 4. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah tahap penilaian. Beberapa hal yang bisa dijadikan bahan evaluasi adalah tentang gerak, musik, arah hadap penari, serta semua yang berkaitan dengan jalannya proses latihan.

## C. Realisasi Penciptaan Tari

### 1. Bagian Awal (Introduksi)

Pada bagian ini penata menghadirkan satu penari sebagai visual dari sosok *Belian Bancir* melakukan ritual pengobatan menggunakan *galang kerincing*, dengan motif gerak yang dihadirkan merupakan hasil eksplorasi terhadap motif *menggatar* (bergerak) diiringi dengan vokal khas suku Dayak dan gesekan instrumen rebab untuk menghadirkan suasana sakral sebuah upacara ritual. Bagian awal juga menjadi awal cerita karya *Basir Belian* dengan menghadirkan adegan silat dengan bentuk yang telah dikoreografikan, gerak jatuh bangun

<sup>9</sup> Y. Sumandiyo Hadi.2011.*Koreografi Bentuk Teknik Isi*.Yogyakarta:Cipta Media.p.70

yang dilakukan oleh penari menceritakan suasana kehidupan laki-laki suku Dayak yang maskulin dengan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam kesehariannya.



Gambar 1: Posisi penari introduksi di *down center*  
(Foto: Ody, 2018)



Gambar 2: Formasi awal *nganjan* untuk mengawali bagian 1 (Foto: Ody, 2018)

### 1. Bagian Inti

Di bagian ini menceritakan bagaimana proses transformasi *Belian Bancir* dari karakter gagah yang digambarkan dengan menggunakan gerak *menyumpit*, *beigal*, *nganjan* yang dipadukan dengan motif bunga silat Kuntau, kemudian bertransformasi

menjadi karakter yang halus dan cantik dengan menghadirkan satu penari melakukan visual gerak perempuan sebagai roh yang akan memberikan kekuatan dengan cara merasuki jiwa *Belian Bancir*. Bagian ini menitikberatkan pada sebab akibat yang menyebabkan perubahan karakter *Belian Bancir* dalam melakukan sebuah prosesi ritual penyembuhan.

Bagian kedua merupakan inti dari karya *Basir Belian*, yang menceritakan proses transformasi *Belian Bancir* dari laki-laki menjadi perempuan dalam keadaan *in trance* dan mempresentasikan aktivitas yang dilakukan *Belian Bancir* dengan karakter yang seutuhnya menjadi perempuan dalam bergerak, setelah mendapatkan kekuatan dari roh gaib yang bersifat halus dan cantik yang turun melalui *pembayungan* untuk memberikan bantuan terhadap *Belian Bancir*. Aktivitas yang terjadi selama prosesi ritual yang dilakukan oleh *Belian Bancir* dengan menggunakan sebagai sarana pengusiran roh jahat. Pada bagian ini motif gerak *menggatar* akan diolah sebagai motif dasar yang akan dikembangkan berdasarkan aspek ruang, waktu, tenaga.



Gambar 3 : pose *menyambah* yang dilakukan empat penari menghadap ke belakang untuk mengawali bagian inti (Dok: Ody 2018)



Gambar 6: Tujuh penari menggunakan kain putih yang diikat pada bagian pinggang menandai perubahan karakter *Belian Bancir*. (Foto: Harianto 2018)



Gambar 4 : Posisi penari *solo* saat membuka tirai bagian depan *seraung* di posisi *dead center*  
Foto : Ody, 2018)



Gambar 7: Tujuh penari menggunakan kain putih di pinggang dengan cahaya Ultra Violet light  
(Foto: Ody,2018)



Gambar 5 : Posisi penari duet saat berada di *dead center*  
(Foto : Ody, 2018)

### 1. Bagian Akhir (*Ending*)

Bagian 3 merupakan bagian akhir atau *ending* yang menceritakan proses pengembalian *Belian Bancir* dalam keadaan semula menjadi sosok laki-laki normal dalam prosesi ritualnya dengan cara ditaburi beras di sekeliling tempat ritual tersebut dilaksanakan, serta menggambarkan suasana riang pada saat seorang yang terkena penyakit telah berhasil disembuhkan dengan cara menari bersama mengelilingi *pembayungan*. Bagian ini

menampilkan antiklimaks pada bagian tengah. Panggung dibuat hening dengan suasana vokal yang dihadirkan. Setelah klimaks, maka cahaya akan dibuat *fade out*, bersamaan dengan penutupan bagian *front curtain*.



Gambar 6 : Formasi tak beraturan memenuhi ruang (Foto: Ody, 2018)

#### D. Deskripsi Gerak

##### 1. Sikap Berdiri Kokoh

Sikap badan berdiri tegak lurus dengan posisi kedua tangan digenggam di samping kiri dan kanan lurus ke bawah agak dibuka sedikit. Sikap ini sebagai perlambang kegagahan laki-laki Dayak.

##### 2. Motif *Nganjan*

Motif ini berupa pengembangan gerak dalam tari Manasai Kalimantan Tengah dengan penambahan aksi, ruang, dan waktu. Motif *nganjan* diawali dengan posisi sikap berdiri kokoh, kemudian memutar bagian badan ke arah samping kanan

bersamaan dengan membuka kedua tangan dan mengangkat kaki kanan ke arah belakang. Pada hitungan satu kaki diletakkan kembali lalu memutar bagian badan ke arah kiri, bersamaan dengan mengangkat kedua tangan dengan posisi 90° sejajar bahu dan posisi *mendak*, kaki kiri *jinjit*.

##### 3. Motif *Menyumpit*

Motif ini dilakukan dengan memutar kedua tangan pada hitungan satu, dua di depan badan menuju posisi tangan kiri lurus ke samping atas dan tangan kiri ditekuk di depan dada. Hitungan tiga, kepala ditekuk ke arah bawah bersamaan dengan badan lurus dan kaki kiri *jinjit*. Hitungan empat posisi *mendak* dengan kaki kiri tetap *jinjit*.

##### 4. Motif *Lilit Sambah*

Motif ini diawali dengan melangkahkan kaki kiri ke depan pada hitungan satu, lalu mengangkat kedua tangan menuju posisi lurus di atas kepala dengan tangan kanan berada di depan tangan kiri, dan kedua telapak tangan saling bertemu pada hitungan dua.

##### 5. Motif *Beganja*

Motif ini menampilkan musik internal berupa hentakan kaki. Pola ritme hentakan mempermainkan tempo

dengan penambahan beberapa aksi. Dimulai dengan menghentakkan kaki kanan lalu kaki kiri dan posisi tangan ditekuk membuka ke samping.

6. Motif *Sambah Tabalik*

Motif ini dilakukan seluruh penari dengan pola diagonal kiri, yang dilakukan dengan cara membungkukkan badan ke depan dengan posisi kaki kanan berada di depan dan ditekuk bersamaan dengan menutup kedua tangan di atas kepala dengan telapak tangan saling membelakangi.

7. Motif Bunga Silat Kuntau

Motif ini merupakan motif gerak bunga silat dalam tradisi Silat Kuntau Kalimantan Tengah. Diawali dengan memutar kedua tangan di depan dada dengan posisi ditekuk dan jari digenggam pada hitungan satu dan dua, pada hitungan tiga tangan kiri ditarik ke belakang dan jari tangan kanan dibuka. Hitungan empat, tangan kiri tusuk ke depan, pada hitungan lima dan enam kedua jari tangan digenggam lalu diputar di depan dada dan bagian luar tangan kanan menepuk tepak tangan kiri dan diangkat ke atas menuju ke belakang leher lalu membuka ke samping pada hitungan tujuh dan delapan.

8. Motif *Sambah Cungkung*

Motif ini dilakukan secara *canon* oleh seluruh penari dengan formasi diagonal kiri. Posisi berdiri, kaki kanan di depan dan posisi tangan membuka ke samping kemudian duduk dengan bertumpu pada kaki kiri yang ditekuk menyentuh lantai bersamaan dengan kedua tangan menutup di atas kepala.

9. Motif *Junjung Begeser*

Motif ini dilakukan sebagai simbol dari properti *Pembayungan* yang ada dalam Ritual *Berayah*. Dilakukan dengan posisi badan membungkuk 90° dengan kedua tangan lurus ke bawah dan kaki bergeser ke samping kanan.

10. Motif *Seribu Sambah*

Pada motif ini seluruh penari membentuk satu garis horizontal. Dimulai dengan memutar kedua tangan di samping badan bersamaan dengan posisi badan proses posisi *khayang* dengan kepala *tengadah* dilakukan selama delapan hitungan.

### III. PENUTUP

Karya ini terinspirasi dari sosok seorang Dukun sakti yang biasa disebut dengan *Belian Bancir*. *Belian Bancir* adalah seorang dukun sakti yang dalam kesehariannya

adalah seorang laki-laki normal dan memiliki keluarga, perubahan ini terjadi ketika menjalani prosesi ritual. Dalam ritual *Berayah, Belian* diharuskan memilih sarana yang akan digunakan dalam melaksanakan ritual yaitu beru ikat penutup mata berwarna merah yang menyimbolkan roh gaib tersebut bersifat keras dan gagah, dan *bahalai* (jarik) yang menyimbolkan roh gaib tersebut bersifat halus dan cantik ketika dalam keadaan *in trance*. *Belian Bancir* memiliki keunikan tersendiri dalam tatanan upacara ritual yang dilakukan untuk mengobati orang sakit yaitu dengan menggunakan *Galang Kerincing* di bagian kaki, dengan tata busana menggunakan kain sarung menutupi dada dan ada juga yang bertelanjang dada. Dari fenomena tersebut penata terinspirasi untuk membuat karya yang diberi judul *Basir Belian* yang memiliki 2 arti, yaitu seorang dukun laki-laki yang menjadi pemimpin (pelaku) dalam upacara, dan upacara ritual itu sendiri. *Basir Belian* dipilih sebagai judul karya yang diciptakan agar dapat mewakili rangkaian dari upacara ritual itu sendiri yang dipimpin oleh seorang sosok *Belian Bancir*

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

Fakih, Mansour. 2016. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

\_\_\_\_\_. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

\_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

\_\_\_\_\_. 2011. *Koreografi (Bentuk–Teknik–Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

\_\_\_\_\_. 2012. *Seni Pertunjukan Masyarakat dan Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Haryanto. 2016. *Musik Suku Dayak: Sebuah Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Humphrey, Doris., *The Art of Making Dance*. Terjemahan Sal Murgiyanto, 1983. *Seni Menata Tari*, Dewan Kesenian Jakarta.

Ihromi, T.O. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Rupa Pentas*. Yogyakarta: Cipta Media

\_\_\_\_\_. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

\_\_\_\_\_. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Meri, La. 1975, Terjemahan R.M. Soedarsono, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Riwut, Tjilik. 2003. *Tjilik Riwt Sanaman Mantikei. Manaser Panatau Satu Hiang: Alam dan Kebudayaan*, Palangka Raya: Pusaka Lima.

\_\_\_\_\_. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.

Riwut, Nila. 2011. *Bawin Dayak: Function, and Roles of Dayaknese Woman*. Yogyakarta: NR. Publishing.

\_\_\_\_\_. 2012. *Sanaman Lampang (Besi Mengambang) Kisah Seputar Kehidupan Tjilik Riwt*. Yogyakarta: NR. Publishing

Royce, Anya Peterson. 1980. *The Antropology of Dance*. First MidlandBbook Edition, terjemahan. F.X. Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: STSI Press Bandung.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compesition: A Practical Guide for Teachers*. London: Lepus Book, terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

SP, Soedarso, 2006. *Trilogy Seni, Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Warsito, R.H. 2015. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Yudiarni, et al. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan FSP ISI Yogyakarta.

Zaman, Budhy K. 2016. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta: Bulaksumur.

## B. Sumber Lisan

Nama : Janggot Jaeng

Umur : 96 tahun

Pekerjaan : petani ladang dan seorang belian

Nama : Sangsing

Umur : 87 tahun

Pekerjaan : ibu rumah tangga dan seorang Belian perempuan

Nama : Yanti

Umur : 35 tahun

Pekerjaan : ibu rumah tangga

## C. Discografi

Ritus Maratus karya Budi Jaya Habibi

Tari Galang karya Mega Silalahi

## D. Webtografi

beriam.blogspot.com

youtube.com